
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA

Arif Widodo¹, Nursaptini²

^{1,2} Universitas Mataram

E-mail: ¹arifwidodo@unram.ac.id, ²nursaptini@unram.ac.id

Abstrak: Pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran dilakukan secara online. Pembelajaran online memiliki banyak kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa terhadap pembelajaran online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan survey. Instrumen yang digunakan berupa angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD. Lokasi penelitian di Universitas Mataram. Melalui penelitian ini permasalahan yang dihadapi mahasiswa dapat terdata. Pendataan terhadap masalah yang dihadapi mahasiswa dapat digunakan untuk perbaikan sistem pembelajaran online di kemudian hari. Masalah utama dalam penelitian ini antara lain apa saja masalah yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring? Apakah mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran daring? Masalah apa saja yang harus dilakukan evaluasi dalam perspektif mahasiswa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring antara lain koneksi internet, media daring sering eror dan keterbatasan kuota internet. Sebagian besar mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik. Banyak mahasiswa yang mengaku jenuh dan kurang fokus jika belajar secara online. Kriteria media daring yang disukai mahasiswa adalah menggunakan media yang irit kuota, tidak butuh jaringan kuat, dan mudah digunakan. Masalah yang harus dievaluasi dalam pembelajaran daring menurut mahasiswa adalah metode pembelajaran, penggunaan media daring dari dosen, ketersediaan koneksi dan kuota internet mahasiswa.

Kata Kunci: Covid-19, Pembelajaran Online, Perspektif Mahasiswa

Abstract: Covid-19 pandemic forces learning to be done online. Online learning has many obstacles. This study aims to determine the problems faced by students in online learning. This study uses a quantitative approach. Data collection uses surveys. The instrument used in the form of a questionnaire. Data analysis uses descriptive statistics. The subjects in this study were PGSD students. Research location at the University of Mataram. Through this research, the problems faced by students can be recorded. Data collection on problems faced by students can be used to improve online learning systems in the future. The main problems in this study include what are the problems faced by students during online learning? Are students able to adjust to the online learning model? What issues should be evaluated in online learning from the perspective of students? The results showed that problems faced by students during online learning include internet connections, online media often an error, and limited internet quota. Most students cannot participate in online learning well. Many students claim to be bored and lack of focus when studying online. Online media criteria that students like are using quota-efficient media, do not need strong networks and are easy to use. Problems that must be evaluated in online learning according to students are learning methods, use of online media from lecturers, availability of connections and student internet quota.

Keywords: Covid-19, Online Learning, Student Perspective

Submitted on: 2020-07-09

Accepted on: 2020-08-13

PENDAHULUAN

Pandemic Covid-19 telah memberikan berkah yang luar biasa bagi dunia pendidikan. Covid-19 pertama kali muncul di kota Wuhan China pada akhir tahun 2019. Virus generasi baru ini dikenal mematikan (Goyal et al. 2020). Salah satu hal yang paling ditakutkan dari virus ini adalah penyebarannya yang sangat cepat. Terlebih lagi dengan tidak adanya antisipasi dalam menghadapi pandemic (Fisher & Wilder-Smith 2020). Terjadi kepanikan di seluruh belahan dunia (Depoux et al. 2020). Hampir seluruh Negara di dunia telah terinfeksi Covid-19. Berdasarkan laporan WHO setidaknya 32 negara di dunia telah terkena dampak penyebaran virus Corona (Lippi & Plebani 2020). Termasuk juga Negara Indonesia. Seluruh Negara di dunia melakukan lockdown untuk memutus penyebaran Covid 19. Melalui lockdown dan menjaga jarak sosial sementara ini cara yang yang efektif untuk menghambat penyebaran virus (Andersen 2020). Segala aktivitas dialihkan melalui online (Chen et al. 2020). Begitu juga dengan aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran biasanya melalui tatap muka, namun dengan adanya pandemic Covid-19 berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran dilakukan melalui online. Salah satu berkah dari adanya pandemic Covid 19 adalah dunia pendidikan mau tidak mau harus belajar sistem pembelajaran jarak jauh. Dunia pendidikan harus berbenah diri agar survive dalam menghadapi tantangan zaman. Terlebih lagi dalam menghadapi tantangan abad 21 dan kehidupan pasca pandemic. Perubahan pola kehidupan di dalam abad 21 sangat cepat dan sulit diprediksi (Indraswati et al. 2020). Manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi, berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah (Widodo et al. 2019). Selain setiap orang juga dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi (Juniarso 2020). Kombinasi antara pandemic Covid 19 dengan tantangan abad 21 menjadi permasalahan yang berat untuk dipikul oleh penyelenggara pendidikan. Banyak hal yang harus dibenahi mulai dari kurikulum hingga model pembelajaran.

Peralihan model pembelajaran dari konvensional menuju pembelajaran online tidak semudah yang dibayangkan. Kesiapan belajar baik dari dosen hingga mahasiswa perlu dipertanyakan. E-learning merupakan suatu pengalaman belajar yang disampaikan melalui teknologi elektronika. E-learning menghubungkan peserta didik dengan sumber pembelajarannya yang secara fisik terpisah atau berjauhan tetapi masih dapat berkomunikasi, berinteraksi dan berkolaborasi secara langsung. Namun demikian tidak

.....

mudah mengubah kebiasaan dari pelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online. E-learning berkaitan erat dengan penggunaan teknologi. E-learning berbasis pada pemanfaatan multi media (Ruth C. Clark 2016). Aktivitas belajar dengan model e learning banyak memanfaatkan web sebagai media dan sumber belajar (Cabero-Almenara 2006). Instrumen lain yang banyak dimanfaatkan dalam e learning adalah video, konferensi audio, multimedia, televisi, dan lain-lain. Terlebih lagi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih telah banyak ditemukan aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti Zoom Meetings, Google Meet, Youtube dan lain sebagainya. Permasalahannya adalah tidak semua pelajar mampu mengoperasikan media pembelajaran yang berbasis teknologi dengan baik. Tidak hanya pelajar yang mengalami kendala tersebut tetapi juga para pengajar yang rata-rata usianya sudah tua. Implikasinya sulit untuk menerima perubahan. Pembelajaran online yang dilakukan selama pandemic Covid 19 pada dasarnya sesuai dengan cita-cita merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Artinya tanpa harus bersusah payah pemerintah dapat menekan penyelenggara pendidikan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Visi kemerdekaan belajar yang diusung oleh Menteri Pendidikan pada hakikatnya sangat baik. Akan tetapi lebih baik lagi jika visi tersebut dirancang dan dipersiapkan dengan matang. Masih banyak permasalahan pembelajaran online yang perlu dilakukan evaluasi. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui permasalahan pembelajaran online terutama dari sudut pandang mahasiswa. Salah satu alasan mengapa mahasiswa menjadi objek penelitian karena pada hakikatnya pendidikan adalah memberikan layanan belajar bagi mahasiswa. Maka dari itu sudut pandang mahasiswa perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pembelajaran online. Terdapat penelitian yang melakukan perbandingan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran online. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pembelajaran konvensional melakukan pembelajaran di dalam kelas, sedangkan pembelajaran online dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran dianggap dapat memudahkan pembelajaran, pembelajaran lebih fleksibel dan dapat memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat (Georgiev et al. 2004). Terdapat penelitian yang mengkaji tentang apakah e-learning dapat menggantikan pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam tahap awal penerapan

e learning terdapat beberapa masalah yang harus diklarifikasi dan diselidiki. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan efektivitas e-learning, seperti karakteristik media, konteks pembelajaran, teknologi, dan karakteristik pelajar. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa e-learning pada situasi tertentu dapat efektif seperti dalam pembelajaran kelas konvensional. Namun demikian tidak berarti e learning dapat menggantikan kelas konvensional sepenuhnya. Tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang cocok dengan e learning. Beberapa siswa merasa bosan atau terintimidasi di depan komputer. Meskipun sistem e learning menarik dan efektif untuk diterapkan, tetapi masih banyak siswa yang lebih suka pergi ke ruang kelas tradisional. Jika diberi pilihan siswa akan memilih kelas tradisional dari pada kelas online. Terlebih lagi aktivitas belajar sebagian besar merupakan kegiatan sosial-kognitif. Siswa membutuhkan interaksi sosial yang nyata dalam belajar. Lingkungan e-learning tidak dapat menciptakan kehidupan nyata dalam dunia belajar. Selain itu E-learning membutuhkan lebih banyak persiapan dan disiplin diri dari siswa daripada pendidikan kelas tradisional. Banyak ditemukan siswa yang putus sekolah akibat dari e learning dari pada kelas tradisional. Mengajar melalui internet membutuhkan waktu dan persiapan lebih banyak daripada pengajaran di dalam kelas. Terlebih lagi tidak semua materi dapat dengan mudah diajarkan melalui online. Masalah penting lainnya dalam e-learning yang dipertimbangkan antara lain masalah kepercayaan, otorisasi, kerahasiaan, dan tanggung jawab. Keamanan internet dan ketersediaan jaringan sangat berpengaruh terhadap kelancaran sistem e learning (Zhang et al. 2004). Penelitian selanjutnya mengkaji tentang kemungkinan e-learning menjadi solusi untuk melatih kemandirian belajar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan E-learning dapat membuat pembelajaran lebih fleksibel. Dengan adanya multi media mahasiswa dapat mengakses materi pelajaran dan dilakukan secara individu. Namun dalam penelitian tersebut terdapat penekanan bahwa meskipun pembelajaran berorientasi pada kemandirian belajar interaksi antara pengajar dengan mahasiswa harus tetap ada (Tavangarian et al. 2004). Penelitian selanjutnya tentang persepsi pengajar terhadap penggunaan e learning. Dalam penelitian tersebut dilakukan survey terhadap pengajar dan siswa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar pengajar merespon baik dengan adanya e learning untuk pembelajaran. E learning sebagai alat bantu pengajaran dirasa lebih efektif dan bermanfaat untuk pembelajaran (Liaw et al. 2007). Penelitian selanjutnya mengkaji tentang lembaga pendidikan yang melakukan pengembangan

terhadap sistem manajemen pembelajaran. Pengembangan sistem tersebut bermaksud untuk mengatasi berbagai masalah tentang pembelajaran online. Lembaga pendidikan tinggi berlomba-lomba untuk mengimplementasikan e learning agar tidak ketinggalan. Sukses sangat penting karena upaya yang gagal untuk mengimplementasikan e-Learning akan tercermin dengan jelas dalam hal pengembalian investasi. Salah satu hal yang paling penting untuk keberhasilan implementasi e-Learning adalah perlunya pertimbangan cermat terhadap pedagogi yang mendasarinya. Prinsip pedagogis merupakan masalah mendasar untuk diperhatikan agar e-Learning dapat berjalan efektif (Govindasamy 2001).

Beberapa penelitian di atas mengkaji penerapan e-learning di negara yang sejatinya lebih maju bidang pendidikannya jika dibandingkan dengan Indonesia. Sistem e learning ternyata masih menjadi polemic di negara maju. Beberapa negara tersebut ternyata masih memiliki beberapa masalah terkait dengan pembelajaran daring. Bagaimana dengan di Indonesia? Apakah mempunyai masalah yang sama? Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji problematika pembelajaran daring di Indonesia, khususnya di Universitas Mataram. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Masalah utama dalam penelitian ini antara lain apa saja masalah yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring? Apakah mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran daring? Dalam pembelajaran daring masalah apa saja yang harus dilakukan evaluasi menurut perspektif mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui survey. Instrument yang digunakan berupa angket. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dan angket terbuka. Pada angket tertutup responden diarahkan untuk memilih jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti, sedangkan pada angket terbuka responden diberi kebebasan untuk menentukan jawabannya sendiri. Melalui angket terbuka diharapkan dapat diperoleh jawaban yang bervariasi. Langkah penelitian diawali dengan pembuatan instrument, pengumpulan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan. Penyajian data melalui tabel, grafik, penghitungan rata-rata dan penghitungan prosentase. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi

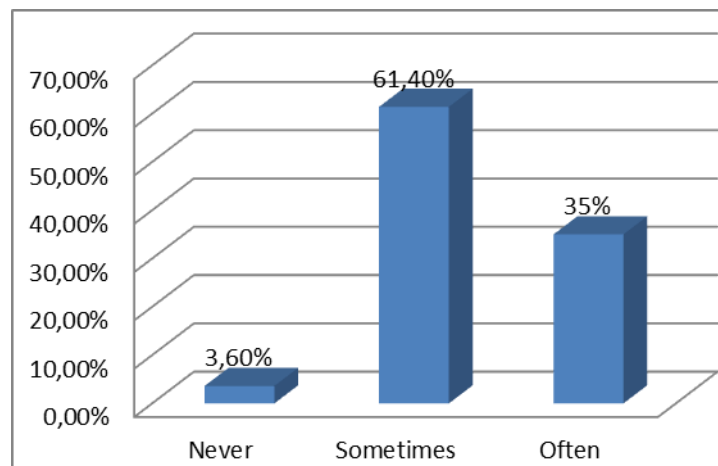
(Sugiyono 2008). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Pengambilan sampel menggunakan metode random sampling. Setiap mahasiswa mulai dari semester dua hingga delapan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Pengumpulan data menggunakan Google Form. Penggunaan Google Form dianggap lebih praktis dan ekonomis jika dibandingkan dengan bentuk survey lainnya. Jumlah responden yang berhasil mengisi data hingga batas waktu yang ditentukan sebanyak 140 responden. Berikut ini karakteristik responden berdasarkan angkatan semesternya.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Semester	Jumlah	Persentase
II	72	51.40%
IV	24	17.10%
VI	39	27.90%
VIII	5	3.60%
	140	100.00%

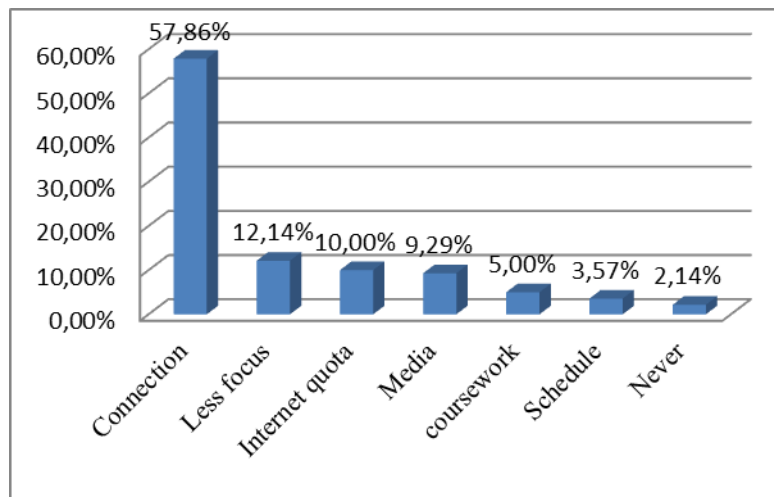
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2020 di program studi PGSD Universitas Mataram. Terdapat 140 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Jumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden sebanyak enam pertanyaan. Berikut ini dapat disajikan data dari 140 responden yang telah bersedia mengisi angket dalam penelitian. Pertanyaan pertama adalah apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring? Jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut dapat ditabulasi sebagai berikut:



Gambar 1. Kendala Pembelajaran Daring

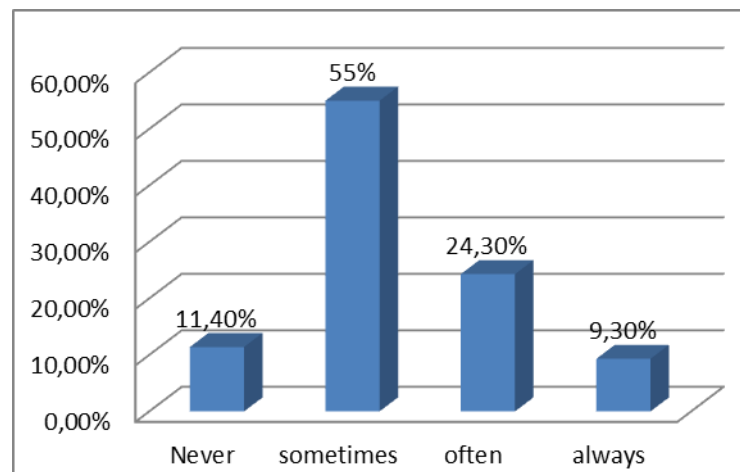
Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa responden yang mengaku sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring sebanyak 35%. Responden yang kadang-kadang mengalami kesulitan sebanyak 61.40%. Sedangkan responden yang mengaku tidak pernah mengalami kesulitan hanya 3.60%. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring. Dari ketiga kategori tersebut yang membedakan hanya intensitas kesulitannya saja antara sering dengan kadang-kadang. Hal ini bermakna bahwa kesulitan itu ada dan dialami oleh responden dalam proses pembelajaran. Pertanyaan kedua yang diberikan pada responden adalah apa masalah yang sering anda hadapi dalam pembelajaran daring? Pertanyaan ini diberikan untuk memperdalam pada pertanyaan pertama. Berikut ini tabulasi data dari pertanyaan yang kedua:



Gambar 2. Jenis Kesulitan yang Dihadapi Responden

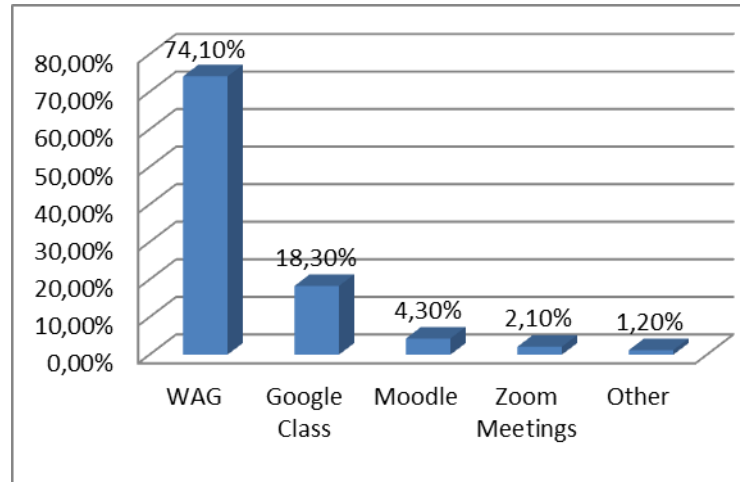
Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa jenis kesulitan yang dihadapi responden dalam pembelajaran daring sangat bervariasi. Kesulitan utama yang paling banyak dialami oleh responden terkait dengan jaringan internet. Jumlah responden yang terkendala dengan jaringan internet sebanyak 57,86%. Jumlah responden yang mengaku kurang fokus dan kesulitan memahami materi perkuliahan ketika belajar menggunakan metode daring sebanyak 12,14%. Jumlah responden yang mengalami kesulitan karena kuota internet terbatas sebanyak 10,00%. Jenis kesulitan berikutnya yang jumlahnya cukup banyak terkait dengan penggunaan media pembelajaran daring oleh dosen. Jumlah responden yang mengaku terkendala dengan media daring yang digunakan sebanyak 9,29%. Responden yang mengaku mengalami kesulitan terkait dengan pengerjaan tugas melalui daring sebanyak 5,00%. Sedangkan responden yang terkendala dengan jadwal

perkuliahan sebanyak 3,57%. Hanya 2,14% responden yang merasa tidak memiliki masalah dengan pembelajaran daring yang dilakukan dosen. Data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode daring memiliki banyak kendala dalam perspektif mahasiswa. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa sangat kompleks. Artinya adalah tidak banyak permasalahan yang harus dipecahkan dalam pembelajaran daring. Hanya sedikit sekali responden yang mengaku tidak pernah menghadapi kesulitan dalam perkuliahan daring. Pertanyaan ketiga yang diberikan pada responden adalah apakah anda mampu menyesuaikan diri dan mengikuti dengan baik terhadap model pembelajaran yang dilakukan dosen? Tabulasi data terkait dengan jawaban responden dapat disajikan pada diagram berikut:



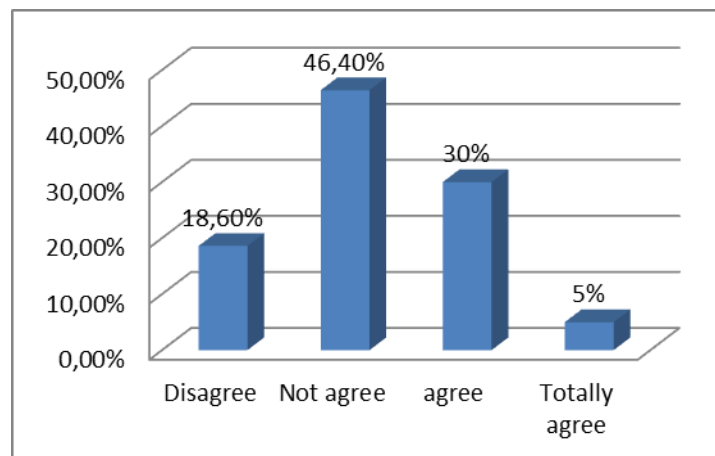
Gambar 3. Kemampuan Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa responden yang dapat mengikuti model pembelajaran daring yang dilakukan dosen dengan baik hanya 9,30%. Responden yang mengaku dapat mengikuti dalam kategori sering sebanyak 24,30%. Sedangkan responden yang mengaku kadang kadang dapat mengikuti dengan baik sebanyak 55%. Jumlah responden yang mengaku sama sekali tidak pernah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sebanyak 11,40%. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik tidak lebih banyak dari responden yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pertanyaan keempat yang diberikan terhadap responden adalah media pembelajaran yang paling disukai responden. Jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut dapat ditabulasi sebagai berikut:



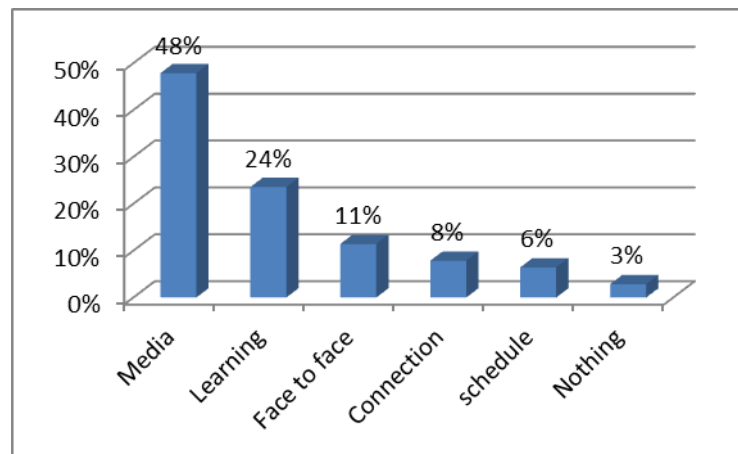
Gambar 4. Media Daring Favorit Responden

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa media daring yang paling banyak disukai oleh responden adalah WAG. Jumlah responden yang menyukai WAG sebagai media pembelajaran daring sebanyak 74,10%. Media pembelajaran kedua yang paling banyak disukai responden adalah Google calss yaitu 18,30%. Jumlah responden yang menyukai media daring Moodle sebanyak 4,30%. Media daring Zoom meetings disukai oleh 2,10% responden. Sedangkan responden yang menyukai media daring lain seperti Youtube, Edmodo, dan lain-lain sebanyak 1.20%. Data di atas menunjukkan bahwa WAG merupakan media daring yang paling banyak disukai oleh responden. Pertanyaan kelima yang diberikan terhadap responden adalah apakah responden telah nyaman dengan pembelajaran daring saat ini. Jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut dapat disajikan pada diagram berikut ini:



Gambar 5. Tingkat Kenyamanan Belajar Daring

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa responden yang mengaku sangat nyaman dengan pembelajaran daring hanya sedikit sekali. Hal ini dapat terlihat dari responden yang mengaku sangat setuju hanya 5% dari 140 responden. Responden yang mengaku nyaman sejumlah 30%. Responden yang mengaku kurang nyaman sebanyak 46,40%. Dan responden yang mengaku tidak nyaman dengan pembelajaran online sebanyak 18,60%. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum nyaman dengan pembelajaran daring yang dilakukan saat ini. Pertanyaan terakhir yang diberikan pada responden adalah menurut anda apa yang harus dievaluasi untuk perbaikan pembelajaran daring? Pertanyaan terakhir yang diberikan berupa angket terbuka sehingga jawaban responden sangat bervariasi. Jawaban responden setelah dilakukan pengelompokan dapat disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 6. Evaluasi Daring Menurut Mahasiswa

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa sebanyak 48% responden menginginkan adanya evaluasi terhadap media yang digunakan untuk pembelajaran daring. Media daring yang diharapkan responden antara lain hemat kuota, mudah digunakan, tidak membutuhkan koneksi internet yang kuat. Selain itu terdapat juga responden yang menginginkan agar dalam penggunaan media daring dilakukan kesepakatan antara dosen dengan mahasiswa. Dosen diharapkan tidak menggunakan media daring yang menyulitkan mahasiswa. Aspek kedua yang perlu dilakukan evaluasi adalah metode pembelajaran. Terdapat 24% responden yang menginginkan metode pembelajaran daring di evaluasi. Alasan responden adalah dengan adanya pembelajaran daring dosen lebih banyak memberikan tugas, kurang memberikan pendalaman materi, dan sering memberi tugas tanpa ada penjelasan materi terlebih dahulu. Aspek ketiga yang harus dievaluasi adalah

model pembelajaran daring itu sendiri. Sebanyak 11% responden menginginkan untuk kembali pembelajaran tatap muka. Responden beralasan dengan model daring materi sulit dipahami. Interaksi belajar antara dosen dan sesama mahasiswa kurang berjalan efektif. Selain itu responden juga mengaku bahwa kondisi rumah tidak kondusif untuk belajar sehingga tidak dapat fokus dalam belajar. Aspek keempat yang harus dievaluasi adalah ketersediaan koneksi internet. Sebanyak 8% responden yang menginginkan agar dalam menggunakan media daring memperhatikan ketersediaan koneksi internet mahasiswa. Dosen diharapkan dapat memahami kondisi siswa yang telat mengumpulkan tugas atau tidak dapat mengikuti perkuliahan online karena terkendala koneksi internet. Aspek kelima yang harus dievaluasi menurut mahasiswa adalah jadwal perkuliahan. Terdapat 6% responden yang mengaku bahwa dengan pembelajaran daring dosen sering mengganti jam kuliah seenaknya sendiri. Hal ini dirasa menyulitkan mahasiswa. Terlebih lagi jika terdapat mata kuliah yang bersamaan. Maka dari itu mahasiswa berharap agar dalam perkuliahan online dibuat jadwal yang jelas. Terdapat 3% responden yang mengaku bahwa sistem perkuliahan daring yang dilakukan saat ini sudah bagus. Tidak perlu dilakukan perubahan sehingga semester depan perkuliahan dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran daring masih banyak terdapat permasalahan yang harus diselesaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam tahap awal pembelajaran daring terdapat berbagai persoalan yang harus diselidiki lebih lanjut (Zhang et al. 2004). Masalah terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran online terkait dengan koneksi internet. Terlebih lagi dengan mahasiswa yang berdomisili di daerah terpencil koneksi internet merupakan masalah yang serius. Implikasinya mahasiswa sering mengalami kendala jika harus melakukan pembelajaran online. Selain itu koneksi internet yang lambat membuat mahasiswa sering telat dalam mengumpulkan tugas. Permasalahan kedua yang sering dihadapi mahasiswa adalah sulit memahami materi. Mahasiswa mengaku kesulitan konsentrasi dalam pembelajaran online. Salah satu penyebabnya adalah kondisi rumah yang tidak kondusif. Terlebih lagi harus membantu pekerjaan orang tua di rumah membuat konsentrasi mahasiswa terpecah. Selain itu terdapat juga mahasiswa yang mengaku jenuh jika harus berlama-lama belajar di depan laptop. Sebagian besar mahasiswa merindukan kelas konvensional jika pandemic Covid 19 berakhir. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelas online tidak dapat menggantikan kelas

konvensional sepenuhnya. Kelas online hanya efektif pada saat tertentu saja (Zhang et al. 2004). Permasalahan ketiga yang dihadapi oleh mahasiswa terkait dengan kuota internet. Hal ini berhubungan dengan dana yang harus dikeluarkan oleh orang tua mahasiswa. Mengingat harga paketan internet tidak murah terlebih dalam pandemic Covid 19 roda perekonomian berjalan melambat. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa yaitu media daring yang digunakan oleh dosen. Sebagian besar mahasiswa tidak mampu mengikuti media daring yang diterapkan dosen. Maka dari itu mahasiswa berharap dalam memilih aplikasi media daring dosen memperhatikan kuota internet yang dimiliki mahasiswa. Selain aplikasi yang hemat kuota mahasiswa juga berharap agar dosen dalam memilih media daring menggunakan aplikasi yang ringan dan mudah digunakan. Mengingat tidak semua mahasiswa familiar dengan media daring yang tergolong baru. Permasalahan baru yang muncul akibat adanya pembelajaran online adalah menumpuknya tugas bagi mahasiswa. Akibatnya mahasiswa mengalami stress. Hal ini dikarenakan dosen belum memiliki metode pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran online sehingga satu-satunya cara mengajar adalah dengan melakukan penugasan. Masalah terakhir yang dihadapi mahasiswa adalah jadwal yang tidak menentu. Sebagian dosen menganggap perkuliahan online dapat dilakukan sewaktu-waktu. Bahkan sering melebihi waktu yang seharusnya. Akibatnya mahasiswa kesulitan jika harus ada dua mata kuliah di jam yang sama.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas maka mahasiswa berharap dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran daring yang telah dilakukan. Aspek pertama yang harus dievaluasi adalah terkait dengan media daring yang digunakan. Media daring harapan mahasiswa adalah tidak butuh koneksi internet yang kuat, hemat kuota dan mudah digunakan. Berdasarkan hasil survey dalam penelitian ini media daring yang paling banyak disukai mahasiswa adalah WAG dan Google Classroom. Aspek kedua yang harus dievaluasi terkait dengan metode pembelajaran. Mahasiswa berharap dosen tidak hanya memberikan tugas yang banyak tetapi juga menjelaskan materi terlebih dahulu. Model pembelajaran daring yang diterapkan oleh dosen menekankan kemandirian belajar terhadap mahasiswa. Salah satu tujuannya adalah mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki seorang mahasiswa dalam bidang akademik (Nursaptini et al. 2020). Mahasiswa dituntut untuk menggali kemampuan akademiknya secara mandiri. Maka dari itu dosen lebih banyak memberikan modul dan materi lainnya yang berupa teks. Modul tersebut dilengkapi

dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan mahasiswa. Masalahnya adalah minat baca mahasiswa masih rendah. Implikasinya adalah capaian pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Hal ini sesuai dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa prestasi belajar berkaitan erat dengan minat belajar mahasiswa (Widodo 2020a). Akibatnya dengan metode seperti ini mahasiswa merasa kesulitan dalam belajar. Mahasiswa merindukan pembelajaran di kelas. Dengan belajar di kelas mahasiswa dapat belajar lebih santai mendengarkan dosen ceramah. Hal ini berhubungan dengan aspek ketiga yang menurut mahasiswa harus dievaluasi yaitu menghentikan pembelajaran online dan kembali tatap muka. Salah satu alternative pembelajaran yang dapat memaksimalkan pembelajaran *online* adalah pembelajaran berbasis proyek (Arizona et al. 2020). Melalui pembelajaran berbasis proyek tugas yang terlalu banyak dan cenderung tidak bermanfaat dapat dikurangi. Mahasiswa dapat dibimbing membuat kegiatan yang bermakna. Selain itu mahasiswa dapat dilatih untuk selalu kreatif dan inovatif. Tidak hanya membaca modul tetapi juga mampu berkolaborasi dan bekerja dalam tim. Pembelajaran online seharusnya tetap memperhatikan aspek pendidikan karakter. Manusia membutuhkan kehidupan yang nyata untuk bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan lingkungan sosialnya (Widodo 2020b). Hal ini dikarenakan pembelajaran online bukanlah dunia yang sesungguhnya. Lingkungan e-learning tidak dapat menciptakan kehidupan nyata dalam dunia belajar (Zhang et al. 2004). Aspek terakhir yang perlu dilakukan evaluasi adalah terkait dengan jadwal kuliah. Mahasiswa merasa dosen dapat melakukan perkuliahan sesuka hatinya. Akibatnya mahasiswa sering ketinggalan materi kuliah, terlebih lagi jika perubahan jam dilakukan mendadak. Meskipun demikian ada juga mahasiswa yang merasa nyaman dengan pembelajaran online dan menginginkan pembelajaran online dilanjutkan di semester selanjutnya. Mahasiswa merasa pembelajaran online lebih fleksibel, dapat dilakukan di mana saja dan memudahkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan sebuah survey yang telah dilakukan terhadap pengajar dan sejumlah pelajar. Hasil survey tersebut menyatakan bahwa e learning bermanfaat dan efektif sebagai alat bantu pembelajaran (Liaw et al. 2007).

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan perenungan kembali model pembelajaran yang mungkin dapat diterapkan pasca pandemic. Salah satu solusi yang dapat diberikan dalam pembelajaran saat ini adalah model blended learning. Blended learning merupakan kombinasi model pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis

computer atau online (Curtis J. Bonk 2012). Di dalam model blended learning aspek-aspek terbaik dari pembelajaran online, kegiatan tatap muka terstruktur, dan praktik dunia nyata digabungkan secara seimbang dan sistematis. Sistem pembelajaran online dan pembelajaran konvensional masing-masing mempunyai kelemahan. Pembelajaran jika dilakukan secara online dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kejenuhan. Selain itu akan membentuk mahasiswa yang bersikap anti sosial. Mereka cenderung akan individual. Begitu juga dengan pembelajaran konvensional jika dilakukan secara terus menerus tanpa adanya variasi akan menyebabkan kebosanan juga. Maka dari itu pendekatan blended learning dimungkinkan dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan pada masing-masing model pembelajaran. Terlebih lagi dalam menghadapi pandemic yang belum diketahui akan berhenti maka pembelajaran harus menyesuaikan. Harapannya mahasiswa dapat belajar dengan nyaman dan selamat dari bahaya virus Corona.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa selama pembelajaran online ternyata terdapat permasalahan yang kompleks di kalangan mahasiswa. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa PGSD Universitas dalam pembelajaran daring antara lain koneksi internet, kuota internet terbatas, kurang fokus, penggunaan media daring oleh dosen, tugas kuliah yang menumpuk, dan jadwal kuliah tidak teratur. Sebagian besar mahasiswa tidak mampu mengikuti media daring yang diterapkan dosen. Media daring yang diinginkan oleh mahasiswa adalah media yang hemat kuota internet, tidak membutuhkan koneksi internet yang kuat dan mudah digunakan. Permasalahan yang perlu dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran saat ini adalah penggunaan media daring, metode pengajaran online, bahkan ada mahasiswa yang menghendaki pembelajaran online dihentikan dan kembali tatap muka, penyediaan koneksi internet dan pengaturan jadwal yang jelas. Maka dari itu disarankan kepada dosen dalam mendesain pembelajaran harus ada variasi agar mahasiswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

Andersen M. 2020. Early Evidence on Social Distancing in Response to COVID-19 in the United States. SSRN Electron J [Internet]. <https://www.ssrn.com/abstract=3569368>.

-
- Arizona K, Abidin Z, Rumansyah R. 2020. Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *J Ilm Profesi Pendidik* [Internet]. 5(1):64–70. <http://www.jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/-article/view/111/99>.
- Cabero-Almenara J. 2006. Bases pedagógicas del e-learning. *Didáctica, innovación y Multimed*. 3(1):1–10.
- Chen E, Lerman K, Ferrara E. 2020. COVID-19: The First Public Coronavirus Twitter Dataset [Internet]. March:4–5. <http://arxiv.org/abs/2003.07372>.
- Curtis J. Bonk CRG. 2012. *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* [Internet]. [place unknown]: John Wiley & Sons. https://books.google.co.id/books?id=2u2TxK06PwUC&dq=blended+learning&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Depoux A, Martin S, Karafillakis E, Preet R, Wilder-Smith A. 2020. The pandemic of social media panic travels faster than the COVID-19 outbreak. *J Travel Med* [Internet]. Maret:368. <https://academic.oup.com/jtm/advance-article/doi/10.1093/jtm/-taaa031/5775501>.
- Fisher D, Wilder-Smith A. 2020. The global community needs to swiftly ramp up the response to contain COVID-19. *Lancet* [Internet]. 395(10230):1109–1110. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0140673620306796>.
- Georgiev T, Georgieva E, Smrikarov A. 2004. m-learning. In: *Proc 5th Int Conf Comput Syst Technol - CompSysTech '04* [Internet]. Vol. 57. New York, New York, USA: ACM Press; p. 1. <http://portal.acm.org/citation.cfm?doid=1050330.1050437>.
- Govindasamy T. 2001. Successful implementation of e-Learning. *Internet High Educ* [Internet]. 4(3–4):287–299. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1096751601-000719>.
- Goyal K, Chauhan P, Chhikara K, Gupta P, Singh MP. 2020. Fear of COVID 2019: First suicidal case in India! *Asian J Psychiatr* [Internet]. 49(January):101989. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1876201820300976>.
- Indraswati D, Marhayani DA, Sutisna D, Widodo A. 2020. Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan. *Sos Horiz*. 7(1):12–28.
- Juniarso T. 2020. Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *ELSE (Elementary Sch Educ Journal)* [Internet]. 4(1):36–43. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/4197/2638>.
- Liaw S-S, Huang H-M, Chen G-D. 2007. Surveying instructor and learner attitudes toward e-learning. *Comput Educ* [Internet]. 49(4):1066–1080. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0360131506000145>.
-

- Lippi G, Plebani M. 2020. Laboratory abnormalities in patients with COVID-2019 infection. *Clin Chem Lab Med* [Internet]. February 2:1–4. <https://www.degruyter.com/view/journals/cclm/ahead-of-print/article-10.1515-cclm-2020-0198>.
- Nursaptini, Syazali M, Sobri M, Sutisna D, Widodo A. 2020. Profil kemandirian belajar mahasiswa dan analisis faktor yang mempengaruhinya: komunikasi orang tua dan kepercayaan diri. *JPE (Jurnal Pendidik Edutama)* [Internet]. 7(1):1–30. <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/711/pdf>.
- Ruth C. Clark REM. 2016. *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* [Internet]. 4th ed. [place unknown]: John Wiley & Sons. https://books.google.co.id/books?id=v1uz-CgAAQBAJ&dq=e+learning&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Tavangarian D, Leypold ME, Nölting K, Röser M, Voigt D. 2004. Is e-Learning the Solution for Individual Learning? *Electron J e-Learning* [Internet]. 2(2):273–280. <http://wwwra.informatik.uni-rostock.de>.
- Widodo A. 2020a. Profil Pengetahuan Calon Guru SD Terhadap Literasi Aksara Lokal Sasambo. *J Pedagog* [Internet]. 07(01):74–106. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/1085/598>.
- Widodo A. 2020b. Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *GulawentahJurnal Stud Sos* [Internet]. 5(1):1. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/6359>.
- Widodo A, Indraswati D, Radiusman R, Umar U, Nursaptini N. 2019. Analisis Konten HOTS dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 “Panas dan Perpindahannya” Kurikulum 2013. *Madrasah J Pendidik dan Pembelajaran Dasar* [Internet]. 12(1):1–13. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/viewFile/7744/pdf>.
- Zhang D, Zhao JL, Zhou L, Jay F NJ. 2004. Can classroom replace e-learning learning? *Commun ACM* [Internet]. 47(5):75–79. https://www.researchgate.net/profile/Tsvetozar_Georgiev2/publication/262367952_M-learning-a_new_stage_of_e-learning/links/00b495151514d5274b000000.pdf.